

**ANALISIS LAPORAN KEUANGAN DAN INDIKATOR KEBANGKRUTAN
PADA PT. BUKIT ASAM, Tbk BESERTA ANAK PERUSAHAAN**

Dra. Hj. Ani Nuraini, MM¹⁾, Tiara Putri ²⁾

1) Dosen Fakultas Ekonomi

2) Mahasiswa Fakultas Ekonomi

3) Universitas Respati Indonesia Jakarta

Jl. Bambu Apus I/ No. 3 Cipayung Jakarta Timur 13890

Email : urindo@indo.net.id

ABSTRAK

Salah satu cara agar perusahaan tetap dapat bertahan, yaitu dengan menganalisa laporan keuangannya, untuk mengetahui keadaan dan perkembangan keuangan dari tahun ke tahun. Demikian pula yang dilakukan oleh PT. Bukit Asam, Tbk, yang bergerak dalam bidang pertambangan batu bara. Selain menganalisa laporan keuangan, dilakukan pula analisa indikator kebangkrutan. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus dengan teknik analisis data menggunakan metode rasio keuangan untuk mengetahui kinerja dan posisi keuangan PT. Bukit Asam, Tbk dan metode kebangkrutan Altman Models untuk mengetahui kelangsungan perusahaan tersebut. Dari hasil analisis menunjukkan bahwa pada tahun 2009-2013 dapat dikatakan menurun dari tahun ke tahun. tetapi dilihat dari rasio likuiditas dan rasio solvabilitas perusahaan cukup mampu dalam melunasi kewajibannya walaupun dalam kinerja keuangannya mengalami penurunan, untuk rasio aktivitas, perusahaan mampu memanfaatkan sumber daya yang dimiliki secara efektif dan efisien. Untuk rasio profitabilitasnya, mengalami penurunan, dan untuk analisa indikator kebangkrutan, perusahaan masuk ke dalam wilayah abu-abu. Dengan demikian perusahaan diharapkan dapat berbenah diri, dan dapat segera melakukan perbaikan agar memperoleh hasil yang lebih baik dimasa mendatang

Kata kunci : laporan keuangan, rasio keuangan, indikator kebangkrutan

1. Pendahuluan

A. Latar belakang masalah

Perkembangan posisi keuangan sangat penting bagi perusahaan, faktor terpenting untuk melihat perkembangan tersebut adalah pada unsur keuangannya, karena dari unsur tersebut dapat dievaluasi apakah kebijakan yang ditempuh sudah tepat atau belum.

Karena kondisi keuangan dapat mempengaruhi kelangsungan hidup perusahaan dan membuat para investor dan kreditor merasa khawatir jika perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang bisa mengarah pada kebangkrutan, maka salah satu cara yang dipakai untuk mengetahui kondisi keuangan suatu perusahaan adalah dengan laporan keuangan yang disusun pada setiap akhir tahun takwim yang berisi pertanggung jawaban bidang keuangan atas operasional perusahaan.

Secara empiris prediksi kebangkrutan dapat dibuktikan, dengan menggunakan rasio-rasio keuangan, dibutuhkan tolok ukur yang dapat menggambarkan bagaimana kondisi dan prestasi yang dicapai oleh perusahaan dengan melakukan perbandingan antara perusahaan dengan perusahaan lain sejenis, dan yang paling sering

digunakan adalah rasio/ indeks yang menghubungkan dua data keuangan, satu dengan lainnya. Melihat pentingnya laporan keuangan pada suatu perusahaan, maka diambil judul "Analisis laporan keuangan dan indikator kebangkrutan pada PT. Bukit Asam Tbk periode tahun 2009-2013 (studi kasus)

B. Identifikasi Masalah :

1. Analisis laporan keuangan PT . Bukit Asam, Tbk mempunyai rasio-rasio keuangan yang baik
2. Posisi keuangan PT Bukit Asam, Tbk periode tahun 2009-2013 berdasarkan analisa rasio keuangan memiliki nilai z-score > 2.90 atau non bangkrut
3. Kemampuan produksi PT. Bukit Asam, Tbk mampu bersaing dengan produksi perusahaan sejenis
4. Harga pokok produksi PT. Bukit Asam, Tbk mampu bersaing dengan harga pokok produksi perusahaan sejenis

Rumusan masalah :

- a. Apakah analisa laporan keuangan PT. Bukit Asam, Tbk mempunyai rasio-rasio keuangan yang baik ?
- b. Apakah posisi keuangan PT. Bukit Asam, Tbk periode tahun 2009-2013 berdasarkan analisa rasio keuangan memiliki nilai z-score > 2.90 atau non bangkrut ?

2. Tujuan penelitian :

Untuk memperoleh gambaran & mengetahui mengenai :

1. Apakah analisa laporan keuangan PT. Bukit Asam, Tbk mempunyai rasio-rasio keuangan yang baik ?
2. Apakah posisi keuangan PT. Bukit Asam, Tbk periode tahun 2009-2013 berdasarkan analisa rasio keuangan memiliki nilai z-score > 2.90 atau non bangkrut?

3. Metodologi Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan studi kasus, menggunakan data laporan keuangan periode 2009-2013 yang telah ada pada PT. Bukit Asam, Tbk

3.1. Tempat dan waktu

Tempat : PT. Bukit Asam, Tbk, Jl. HR. Rasuna Said, Menara KADIN, Kav. 2-3 Kuningan, Jakarta

Waktu : April -Juni '2014

3.2. Metode Penelitian

Metode deskriptif, yaitu mengumpulkan data berupa laporan keuangan yang dianalisis pada PT. Bukit Asam, Tbk periode tahun 2009-2013

- a. Instrumen penelitian menggunakan rasio-rasio; likuiditas, aktivitas, solvabilitas, profitabilitas dan nilai z-skor pada PT. Bukit Asam, Tbk periode 2009-2013
- b. Teknik pengumpulan data data primer (dari lapangan) dengan cara survey/observasi dan wawancara, data sekunder (dari berbagai sumber studi kepustakaan)

A. Hasil analisis laporan keuangan
Rasio likuiditas

c. Teknik analisa data

Data dianalisis menggunakan analisis kuantitatif (membuat perhitungan matematis)

4. Hasil dan Pembahasan

Sejarah perkembangan; PT. Bukit Asam, Tbk adalah perusahaan yang bergerak di bidang penambangan batubara, operasinya meliputi pembukaan tanah pucuk, lapisan tanah penutup, pengambilan lapisan batubara kemudian mengembalikan lapisan tanah pucuk dan tanah penutup untuk kegiatan penanaman kembali. Proses terbatas hanya untuk memproduksi briket, berupa penambahan perekat terhadap butiran batubara seukuran pasir dilanjutkan dengan pressing membentuk kubus/ trapesium.

Operasional tersebut dilakukan secara terencana, memperhatikan kaidah penambangan yang benar dengan menerapkan pola penambangan *green mining*. Pada tahun 2002, PT. BA mulai menjadi perusahaan public dan sahamnya mulai tercatat di Bursa Efek Surabaya dengan kode "PTBA"

PT Bukit Asam juga memiliki entitas anak perusahaan antara lain :

1. PT. Batubara Bukit Kendi dalam bidang usaha penambangan batubara
2. PT. Internasional Prima Coal (IPC) dalam bidang usaha penambangan batubara
3. PT. Bukit Pembangkit Inovative di bidang usaha pembangkit listrik tenaga uap
4. PT. Bukit Asam Prima dalam bidang usaha perdagangan batubara
5. PT. Bukit Asam Metana Ombilin dalam bidang usaha penambangan gas metana
6. PT. Bukit Asam Metana Enim dalam bidang usaha penambangan gas metana
7. PT. Bukit Asam Metana Peranap dalam bidang usaha penambangan gas metana
8. PT. Bukit Asam Metana Banko dalam bidang usaha penambangan gas metana
9. PT. Bukit Asam Transpacific Railway dalam bidang usaha angkutan batubara
10. PT. Huadian Bukit Asam Power dalam bidang pembangkit listrik tenaga uap

Perhitungan rasio lancar, yaitu aktiva lancar/ hutang lancar

Tabel 1.1. Perhitungan rasio lancar

Tahun	Aktiva lancar	Utang lancar	Rasio lancar
1	2	3	4= 2:3
2009	Rp.6.783.391	Rp.1.380.908	4,92 kali
2010	Rp.6.645.953	Rp.1.147.728	5,79 kali
2011	Rp.8.859.260	Rp.1.912.423	4,63 kali
2012	Rp.8.718.297	Rp.1.770.664	4,92 kali
2013	Rp.6.479.783	Rp.2.260.958	2,86 kali

Dari tabel 6.4 diketahui rasio lancar PT. Bukit Asam, Tbk beserta anak perusahaannya tahun 2009-2013 dalam memenuhi kewajiban jangka

pendeknya dengan menggunakan rasio lancar cukup baik.

a. Perhitungan Rasio cepat yaitu: (aktiva lancar – persediaan): hutang lancar

Tabel 1.2. Perhitungan rasio cepat

Tahun	Aktiva lancar	Persediaan	Hutang lancar	Rasio cepat
1	2	3	4	5 = (2-3):4
2009	Rp.6.783.391	Rp.409.901	Rp.1.380.908	4,62 kali
2010	Rp.6.645.953	Rp.423.678	Rp.1.147.728	5,42 kali
2011	Rp.8.859.260	Rp.644.833	Rp.1.912.423	4,29 kali
2012	Rp.8.718.297	Rp.765.964	Rp.1.770.664	4,49 kali
2013	Rp.6.479.783	Rp.901.952	Rp.2.260.956	2,46 kali

Dari tabel 6.5 diketahui bahwa rasio cepat perusahaan memperlihatkan kemampuan perusahaan melunasi utang lancarnya dengan aktiva lancarnya kecuali persediaan (karena persediaan merupakan aktiva lancar yang

kurang likuid) cukup baik. atau likuiditas perusahaan dalam keadaan cukup baik, walaupun rasio cepat tahun 2011 mengalami penurunan sebesar 4,29 kali.

1. Rasio aktivitas

a. Rasio perputaran persediaan yaitu: harga pokok penjualan/ rata-rata persediaan

Periode rata-rata persediaan = 360 hari/ rasio perputaran persediaan

1. Rata-rata persediaan 2009 = (persediaan th.2008 + persediaan th.2009) :2
= (420.040+409.901) : 2 = **414.970,5**
2. Rata-rata persediaan 2010 = (persediaan th.2009 + persediaan th.2010) :2
= (409.901 + 423.678) : 2 = **416.789,5**
3. Rata-rata persediaan 2011 = (persediaan th.2010 + persediaan th.2011) :2
= (423.678 + 644.833) : 2 = **534.255,5**
4. Rata-rata persediaan 2012 = (persediaan th.2011 + persediaan th.2012) :2
= (644.833 + 765.964) : 2 = **705.398,5**
5. Rata-rata persediaan 2013 = (persediaan th.2012 + persediaan th.2013) :2
= (765.964 + 901.952) : 2 = **833.958**

Tabel 1.3. Perhitungan rasio perputaran persediaan

Tahun	Harga pokok penjualan	Rata-rata Persediaan	ITO ratio	Umur persediaan
1	2	3	4=(2:3)	5
2009	Rp.4.104.301	Rp.414.970,5	9,89 kali	36,40 hari
2010	Rp.4.258.988	Rp.416.789,5	10,21 kali	35,25 hari
2011	Rp.5.302.592	Rp.534.255,5	9,92 kali	36,29 hari
2012	Rp.6.505.932	Rp.705,398,5	9,22 kali	39,04 hari
2013	Rp.7.745.646	Rp.833.958	9,28 kali	38,79 hari

Dari Tabel 6.6 diketahui rasio perputaran persediaan di tahun 2010 mengalami peningkatan, yang berarti perusahaan sangat produktif dalam mengelola persediaannya,

mampu mengurangi resiko persediaan dari yang rusak menjadi lebih baik jika dilihat dari umur persediaannya.

Tabel 1.4. Perhitungan rasio perputaran piutang

Tahun	Penjualan	Rata-rata Piutang usaha	ACRT ratio	Periode rerata Piutang usaha
1	2	3	4=(2:3)	5
2009	Rp. 8.947.854	Rp.1.441.041,5	6,20 kali	58,06 hari
2010	Rp. 7.909.154	Rp.1.251.318,5	6,32 kali	56,96 hari
2011	Rp.10.581.570	Rp.1.088.686,5	9,71 kali	37,07 hari
2012	Rp.11.594.057	Rp.1.362.875,5	8,50 kali	42,35 hari
2013	Rp.11.209.219	Rp.1.486.564	7,54 kali	47,74 hari

b. Dari tabel 6.7 dapat dilihat Semakin lama periode rata-rata piutang usaha disebabkan penagihan bekerja kurang maksimal dan efisien, atau pihak konsumen dapat membayar kewajibannya tidak tepat waktu/tidak sesuai jadwal yang ditentukan perusahaan, sehingga

perusahaan kurang baik dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Semakin kecil rasio perputaran piutang akan semakin kurang baik, karena rasio ini dapat menjadi indikator untuk menilai kebijakan pinjaman dan kebijakan penagihan perusahaan.

c. Rasio perputaran total aktiva, yaitu penjualan dibagi rata-rata total aktiva

Tabel 1.5. Perhitungan rasio perputaran total aktiva

Tahun	penjualan	Rerata total aktiva	TATO ratio
1	2	3	4=(2:3)
2009	Rp. 8.947.854	Rp.7.092.485	1,26 kali
2010	Rp. 7.909.154	Rp.8.400.638,5	0,94 kali
2011	Rp.10.581.570	Rp.10.116.480,5	1,04 kali
2012	Rp.11.594.057	Rp.12.119.621,5	0,95 kali
2013	Rp.11.209.219	Rp.12.203.068	0,91 kali

Dari tabel 6.8 dapat diketahui bahwa rasio TATO perusahaan ditahun 2013 sebesar 0,91 kali. Berarti bahwa penggunaan setiap rupiah total aktiva yang dimiliki perusahaan akan menghasilkan besarnya penjualan sebesar 0,91 kali. Sehingga setiap satu rupiah total aktiva yang dimiliki dapat menciptakan penjualan

sebesar 0,91 rupiah.Melihat hal ini penjualan harus terus ditingkatkan agar dapat memberikan hasil yang terbaik bagi perusahaan. Semakin besar jumlah rasio ini akan semakin baik karena mencerminkan efektifnya perusahaan menggunakan total aktiva yang dimiliki dalam menciptakan penjualan.

2. Rasio solvabilitas

- a. Rasio utang,yaitu total hutang dibagi total asset

Tabel 1.6. Perhitungan rasio utang

Tahun	Total hutang	Total aset	Rasio utang
1	2	3	4=(2:3)
2009	Rp. 2.292.740	Rp. 8.078.578	28,38%
2010	Rp. 2.281.451	Rp. 8.722.699	26,15%
2011	Rp. 3.342.102	Rp. 11.507.104	29,04%
2012	Rp. 4.223.812	Rp. 12.728.981	33,18%
2013	Rp. 4.125.586	Rp. 11.677.155	35,33%

Tabel 6.9, total hutang menurun hanya pada tahun 2010, dengan rasio hutang sebesar, 26,15% selebihnya rasio hutang mengalami kenaikan.

- b. Rasio laba terhadap beban bunga (*TIE: Time Interest Earned*)

TIE adalah laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) dibagi bunga

Tabel 1.7. Perhitungan TIE rasio

Tahun	Total hutang	Total aset	TIE rasio
1	2	3	4=(2:3)
2009	Rp. 3.762.002	Rp. -	-
2010	Rp. 2.599.650	Rp. -	-
2011	Rp. 4.059.104	Rp. 3.249	Rp. 1.250
2012	Rp. 3.911.587	Rp. 3.646	Rp. 1.073
2013	Rp. 2.461.362	Rp. 6.225	Rp. 396

Pada tabel 7.0 perhitungan TIE rasio menunjukkan tahun 2011-2013 mengalami penurunan, disebabkan ada beban bunga yang mempengaruhi hasil TIE rasio. Pada Pembayaran bunga

terdapat arus kas yang dapat mempengaruhi secara signifikan. Walaupun laba operasional turun tetapi PT. Bukit Asam, Tbk mampu memenuhi kewajiban membayar bunga pinjaman.

3. Rasio profitabilitas

- a. Gross Profit Margin

rasio perputaran total aktiva = laba bersih dibagi penjualan

Tabel 1.8. Perhitungan gross profit margin

Tahun	Laba bersih	Penjualan	Gross profit margin
1	2	3	4=(2:3)
2009	Rp. 2.727.734	Rp. 8.974.854	Rp. 0,30
2010	Rp. 2.008.891	Rp. 7.909.154	Rp. 0,25
2011	Rp. 3.087.949	Rp. 10.581.570	Rp. 0,29
2012	Rp. 2.269.074	Rp. 11.594.057	Rp. 0,19
2013	Rp. 2.351.350	Rp. 11.209.219	Rp. 0,20

Tabel 7.1. rasio gross profit margin PT. Bukit Asam,Tbk dan anak perusahaan tahun 2009 - 2013 selalu mengalami penurunan dan kurang stabil.

- b. Rasio daya laba dasar (*basic earning power = BEP rasio*)

dihitung dengan menggunakan rumus : EBIT dibagi total aktiva

Tabel 1.9. Perhitungan gross profit margin

Tahun	EBIT	Total Aktiva	BEP rasio
1	2	3	4=(2:3)
2009	Rp. 3.762.002	Rp. 8.078.578	Rp. 0,465
2010	Rp. 2.599.650	Rp. 8.722.699	Rp. 0,298
2011	Rp. 4.059.104	Rp. 11.507.104	Rp. 0,352
2012	Rp. 3.911.587	Rp. 12.728.981	Rp. 0,307
2013	Rp. 2.461.362	Rp. 11.677.155	Rp. 0,210

Dari tabel 7.2 dapat disimpulkan bahwa terdapat kemampuan perusahaan dalam

menghasilkan laba dari aktiva perusahaan sebelum pengaruh pajak serta bunga mengalami penurunan.

- c. Rasio pengembalian total aktiva atau ROA (Return On Asset rasio) dapat dihitung dengan rumus: $ROA = \text{laba bersih} / \text{total aktiva}$

Tabel 2.0. Perhitungan ROA

Tahun	EBIT	Total Aktiva	BEP rasio
1	2	3	4=(2:3)
2009	Rp. 2.727.734	Rp. 8.078.578	Rp. 0,337
2010	Rp. 2.008.891	Rp. 8.722.699	Rp. 0,230
2011	Rp. 3.087.949	Rp. 11.507.104	Rp. 0,268
2012	Rp. 2.269.074	Rp. 12.728.981	Rp. 0,178
2013	Rp. 2.351.350	Rp. 11.677.155	Rp. 0,201

Tabel 7.3. ROA (Return On Asset rasio), hasil perhitungan ROA setiap tahunnya mengalami penurunan, yang dipengaruhi oleh turunnya laba bersih setelah pajak,

yang disebabkan oleh menurunnya nilai EBIT dan meningkatnya beban pajak yang harus dibayarkan.

- d. Rasio atas pengembalian ekuitas (ROE) = $\text{laba bersih} / \text{ekuitas}$

Tabel 2.1. Perhitungan ROE

Tahun	EBIT(laba bersih)	Total Aktiva (ekuitas)	BEP rasio
1	2	3	4=(2:3)
2009	Rp. 2.727.734	Rp. 5.701.372	Rp. 0,478
2010	Rp. 2.008.891	Rp. 6.366.736	Rp. 0,315
2011	Rp. 3.087.949	Rp. 8.165.002	Rp. 0,378
2012	Rp. 2.269.074	Rp. 8.505.169	Rp. 0,266
2013	Rp. 2.351.350	Rp. 7.551.569	Rp. 0,311

Berdasarkan tabel 7.4 rasio pengembalian terhadap modal sendiri (ROE) setiap

tahunnya selalu kurang stabil, mengalami penurunan. Namun secara umum cukup baik dalam pengembalian total ekuitasnya.

4. Analisa indikator kebangkrutan dengan menggunakan metode Altman Models rumus ke-2 Fungsi diskriminan Z (Zeta) yang ditemukan Edward I. Altman adalah :

Rumus z-skor perusahaan non manufaktur
 $Z = 0,717 X1 + 0,847 X2 + 3,107 X3 + 0,420 X4 + X5$

Keterangan :

Z = Z-skor

X1 = modal kerja/total aktiva

X2 = laba ditahan/total aktiva

X3 = laba sebelum bunga dan paja/total aktiva

X4 = nilai pasar saham/total hutang

X5 = penyimpangan yang terjadi

Kriteria :

- Z < 1,23 Bangkrut
- 1,23 < Z < 2,90 Area abu-abu
- Z > 2,90 Non bangkrut

Perhitungan untuk mencari nilai variabel X dalam z-skor sebagai berikut :

- a. X1 = modal kerja dibagi total aktiva
- Modal kerja = total aktiva lancar-total kewajiban lancar

Modal kerja tahun:

1. 2009: Rp. 6.783.391 – Rp. 1.380.908 = Rp. 5.402.483
2. 2010: Rp. 6.645.953 – Rp. 1.147.728 = Rp. 5.498.225
3. 2011: Rp. 8.859.260 – Rp. 1.912.423 = Rp. 6.946.837
4. 2012: Rp. 8.718.297 – Rp.1.770.664 = Rp. 6.947.633
5. 2013: Rp. 6.479.783 – Rp. 2.260.956 = Rp. 4.218.827

Tabel 2.2. Perhitungan mencari nilai modal kerja/total aktiva

Tahun	Modal kerja	Total Aktiva	Nilai X1
1	2	3	4=(2:3)
2009	Rp. 5.402.483	Rp. 8.078.578	Rp. 0,67
2010	Rp. 5.498.225	Rp. 8.722.699	Rp. 0,64
2011	Rp. 6.946.837	Rp. 11.507.104	Rp. 0,60
2012	Rp. 6.947.633	Rp. 12.728.981	Rp. 0,55
2013	Rp. 4.218.827	Rp. 11.677.155	Rp. 0,36

- b. Nilai X2 = Nilai laba ditahan/total aktiva

Tabel 2.3. Perhitungan mencari nilai laba ditahan/total aktiva

Tahun	Laba ditahan	Total Aktiva	Nilai X2
1	2	3	4=(2:3)
2009	Rp. 2.574.126	Rp. 8.078.578	Rp. 0,31
2010	Rp. 1.846.923	Rp. 8.722.699	Rp. 0,22
2011	Rp. 2.847.450	Rp. 11.507.104	Rp. 0,25
2012	Rp. 2.240.648	Rp. 12.728.981	Rp. 0,18
2013	Rp. 1.618.512	Rp. 11.677.155	Rp. 0,14

- c. nilai X3= EBIT/total aktiva

Tabel 2.4. Perhitungan mencari nilai EBIT/total aktiva

Tahun	Laba ditahan	Total Aktiva	Nilai X3
1	2	3	4=(2:3)
2009	Rp. 3.762.002	Rp. 8.078.578	Rp. 0,46
2010	Rp. 2.599.650	Rp. 8.722.699	Rp. 0,29
2011	Rp. 4.059.104	Rp. 11.507.104	Rp. 0,35
2012	Rp. 3.911.587	Rp. 12.728.981	Rp. 0,30
2013	Rp. 2.461.362	Rp. 11.677.155	Rp. 0,22

- d. X4 = nilai-nilai pasar saham / total hutang

Tabel 2.5. Perhitungan mencari nilai-nilai pasar saham/ total hutang

Tahun	Nilai pasar saham	Total hutang	Nilai X4
1	2	3	4=(2:3)
2009	Rp. 5.701.372	Rp. 2.292.740	2,48
2010	Rp. 6.366.736	Rp. 2.281.451	2,80
2011	Rp. 8.165.002	Rp. 3.342.102	2,45
2012	Rp. 8.505.169	Rp. 4.223.812	2,01
2013	Rp. 7.551.569	Rp. 4.125.586	1,83

Dari perhitungan diatas, maka diperoleh hasil dari nilai variabel X dalam z-skor dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 2.6. Nilai variabel X

Tahun	X1	X2	X3	X4
2009	0,67	0,31	0,46	2,48
2010	0,64	0,22	0,29	2,80
2011	0,60	0,25	0,35	2,45
2012	0,55	0,18	0,30	2,01
2013	0,36	0,14	0,22	1,83

Perhitungan mencari z-skor adalah sebagai berikut:

$$Z = 0,717 X1 + 0,847 X2 + 3,107 X3 + 0,420 X4 + X$$

Tahun 2009

$$\begin{aligned} Z &= 0,717 (0,67) + 0,847 (0,31) + 3,107 (0,46) + 0,420 (2,48) \\ &= 0,48039 + 0,26257 + 1,42922 + 1,0416 \\ &= 3,21378 \\ &= 3,3 \end{aligned}$$

Tahun 2010

$$\begin{aligned} Z &= 0,717 X1 + 0,847 X2 + 3,107 X3 + 0,420 X4 + X \\ &= 0,717 (0,64) + 0,847 (0,22) + 3,107 (0,29) + 0,420 (2,80) \\ &= 0,45888 + 0,18634 + 0,90103 + 1,176 \\ &= 2,72225 \\ &= 2,7 \end{aligned}$$

Tahun 2011

$$Z = 0,717 X1 + 0,847 X2 + 3,107 X3 + 0,420 X4 + X$$

$$\begin{aligned} &= 0,717 (0,60) + 0,847 (0,25) + 3,107 (0,35) + 0,420 (2,45) \\ &= 0,4302 + 0,21175 + 1,08745 + 1,029 \\ &= 2,7584 \\ &= 2,75 \end{aligned}$$

Tahun 2012

$$\begin{aligned} Z &= 0,717 X1 + 0,847 X2 + 3,107 X3 + 0,420 X4 + X \\ &= 0,717 (0,55) + 0,847 (0,18) + 3,107 (0,30) + 0,420 (2,01) \\ &= 0,39435 + 0,15246 + 0,9321 + 0,8442 \\ &= 2,32311 \\ &= 2,3 \end{aligned}$$

Tahun 2013

$$\begin{aligned} Z &= 0,717 X1 + 0,847 X2 + 3,107 X3 + 0,420 X4 + X \\ &= 0,717 (0,36) + 0,847 (0,14) + 3,107 (0,22) + 0,420 (1,83) \\ &= 0,25812 + 0,11858 + 0,68354 + 0,7686 \\ &= 1,82884 \\ &= 1,83 \end{aligned}$$

Hasil perhitungan berikut keterangan dari nilai z-skor yang diperoleh, dengan menggunakan metode Altman Models adalah sebagai berikut :

Tabel 2.7. Hasil perhitungan dan keterangan nilai Z-skor (dalam jutaan rupiah)

Tahun	z-skor	keterangan
2009	3,3	Non-Bankrupt/ Aman
2010	2,7	Grey area/Wilayah abu-abu
2011	2,75	Grey area/Wilayah abu-abu
2012	2,3	Grey area/Wilayah abu-abu
2013	1,83	Grey area/Wilayah abu-abu

Berdasarkan tabel 8.0 diatas. Hasil analisis indikator kebangkrutan untuk mengetahui kelangsungan perusahaan dari data yang telah dihitung untuk formula z-skor dapat diketahui range untuk perusahaan yang tidak bangkrut (non-bankrupt) nilai Z nya adalah lebih besar dari 2,90, untuk perusahaan yang

keadaannya didalam daerah wilayah abu-abu (grey area) nilai Z nya terletak diantara 1,23 sampai dengan 2,90 dan untuk perusahaan yang dapat dikatakan bangkrut nilai Z nya adalah lebih kecil dari 1,23.

Pada tahun 2013, perusahaan mengalami penurunan sangat signifikan dibandingkan

dengan tahun sebelumnya, yaitu dari nilai Z-skornya 1,83. Nilai tersebut merupakan nilai terendah dari periode tahun 2009-2013. Penurunan tersebut dapat dikatakan sebagai kondisi yang sangat buruk bila dibandingkan tahun 2012 yang nilai Z-skornya sebesar 2,3. Dengan nilai tersebut dikatakan bahwa PT. Bukit Asam, Tbk masih dalam keadaan grey

Kesimpulan dan saran :

Kesimpulan:

Pada rasio likuiditas, dilihat dari tahun 2009 sampai 2013, secara umum:

1. kondisi keuangan PT. Bukit Asam, Tbk dalam keadaan cukup baik, terutama pada tahun 2010 dengan rasio 5,79 kali, yang menandakan bahwa perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya
2. rasio aktivitas dalam keadaan baik, karena PT. Bukit Asam, Tbk mampu memanfaatkan sumber daya yang dimiliki secara efektif dan efisien dengan perputaran persediaan, perputaran piutang, serta perputaran total aktiva yang cukup baik dan stabil
3. rasio solvabilitas, dari tahun 2009-2013 dikatakan dalam keadaan tidak stabil dengan persentase rasio hutang hanya mengalami kenaikan atau penurunan 2%-4%, maka dari itu penggunaan utang untuk membiayai kegiatan operasional PT. Bukit Asam, Tbk serta dalam pelunasan kewajibannya dapat dilakukan dengan cukup baik
4. Pada rasio profitabilitas, dapat dikatakan menurun, kecuali tahun 2009 PT. Bukit Asam, Tbk dapat menghasilkan laba cukup besar. Yaitu

area, sehingga perusahaan pun dapat bertahan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Namun diperlukan perubahan yang sangat berarti. Karena nilai Z nya sudah berada di bawah angka 2,0 jauh dari nilai 2,90 dan cukup berbahaya bagi kelangsungan kegiatan operasional PT. Bukit Asam, Tbk

kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih 1 tahun sebesar 0,337 rupiah. Serta ROE sebesar Rp. 0,478 yang artinya tingkat keuntungan dan investasi yang dilakukan pemilik modal sebesar 0,478.

5. Untuk kelangsungan perusahaan berdasarkan analisa indikator kebangkrutan dengan menggunakan metode Altman Models, perusahaan masuk ke dalam wilayah abu-abu. Perusahaan diharapkan dapat berbenah diri agar memperoleh hasil yang lebih baik di tahun mendatang.

Saran:

1. Mengevaluasi kinerja perusahaan untuk memajukan kelangsungan hidup perusahaan yang lebih baik
2. Membuat proyeksi tahun 2014, jika terlalu tinggi maka harus diturunkan agar dapat seimbang dalam membuat proyeksi untuk memprediksi tingkat kebangkrutan perusahaan
3. Jika tidak dihentikan penurunan kinerja keuangan, maka perusahaan akan mengalami kebangkrutan karena dari tahun ke tahun kinerja keuangan selalu mengalami penurunan

Daftar pustaka

- Darsono, A. (2005). *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan*. Yogyakarta : ANDI
- Dwi, Prastowo. (2002) *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : PT. Grafindo Persada
- Hanafi, M. *Manajemen Keuangan*. Jakarta : BPFE

- Ikatan Akuntan Indonesia. (2007). *Standar Akuntansi Indonesia*. Jakarta : Salemba Empat
- Jumingan. (2005). *Analisis Laporan Keuangan, cetakan pertama*. Jakarta : Bumi Aksara
- Kasmir. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Martono, H. (2001). *Laporan Keuangan*. Jakarta : Kampus FE-UI
- Munawir. (2007). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta : Liberty
- Palepu, B.H. (2000). *Business Analysis and valuation, using financial statement jilid outh Western*
- Safri, H. (2006). *Analisis Akuntansi Keuangan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo
- Sawir, A. (2005). *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Soemarso. (2002). *Akutansi Suatu Pengantar*. Jakarta : Salemba Empat
- Suad, H. (2008). *Manajemen Keuangan edisi 4*. Yogyakarta : BPFE
- Suad, H. & Pudjiastuti. (2004). *Dasar Dasar Manajemen Keuangan*. Yogyakarta : UPP AMP YKPN
- Supangkat, H. (2005). *Buku Panduan Direktur Keuangan*. Jakarta : Salemba Empat
- Winarni, S. (2006). *Dasar-Dasar Akuntansi Suatu Pengantar*. Yogyakarta : Media Pressindo